



EL-MARKAZI

Semarak ramadhan

DI GENTING JUAR



**Semarak ramadhan di
genting juar**

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Semarak ramadhan di genting juar

Aula Tio Sopa, dkk.



EL-MARKAZI
publish your dream with a book

Semarak ramadhan di genting juar

Penulis:

Husna ilmana
Putri Septi Yanti
Yoko Prayoga
Tera Meyliza
Zerni
Aula Tio Sopa
Yesi Oska Nipia
Nopia Sapitri
Sintia Wahyu Fitri
Reza Pranata Wijaya

Editor :

Budrianto,S.Sn.,M.Sn.

Desain Sampul:

Zerni

Ukuran:

vi + 79 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

QRCBN 62-1641-7170-997

Cetakan Pertama:

Juli 2023

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan EIMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmannirahim

Rasa syukur selalu tercurah kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku kegiatan selama bulan Ramadhan ini. Tidak lupa pula solawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung nabi muhammad SAW.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak - pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan - rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Adapun buku misi selama bulan Ramadhan kami ini berjudul "Semarak Ramadhan di Genting Juar". Yang mana dalam buku ini menceritakan kegiatan kami selama bulan Ramadhan di Genting Juar dengan cerita yang berbeda - beda.

Sebagai manusia kami sadar bahwa buku yang kami buat ini masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Kami sadar bahwa tulisan kami ini masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa ataupun teknik penulisan itu sendiri. Maka kami meminta masukan yang membangun agar kami termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| IDENTITAS BUKU..... | |
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| <i>“PERTAMA KALI BERTEMU”</i> | 1 |
| <i>“BISA KARENA TERBIASA”</i> | 7 |
| <i>“BERTENGGAR DENGAN PIKIRAN SENDIRI”</i> | 13 |
| <i>“KASIH SAYANG SEORANG IBU”</i> | 17 |
| <i>“FESTIVAL RAMADHAN”</i> | 24 |
| <i>“ANTUSIAS ANAK-ANAK”</i> | 28 |
| <i>“PERCAYA PADA DIRI SENDIRI”</i> | 32 |
| <i>“RENJANA MENEPIS PILU”</i> | 39 |
| <i>“PENGALAMAN DI BULAN RAMADHAN”</i> | 44 |
| <i>“TERAKHIR KALI BERTEMU”</i> | 51 |
| BIOGRAFI PENULIS..... | 56 |

“PERTAMA KALI BERTEMU”

Oleh Zerni

Hukum Keluarga Islam

Pada episode ini dalam melaksanakan sebuah misi yang akan diselenggarakan selama tiga puluh lima hari di desa Genting Juar Seluma, Zerni dan teman-teman sepakat untuk melihat kondisi lokasi yang akan menjadi tempat melaksanakan mis tersebut.

Sebelum berangkat ke lokasi, mereka sepakat untuk berkumpul di masjid terlebih dahulu sekaligus perkenalan dengan teman-teman walaupun pada saat itu hanya ada enam orang yang bisa datang karena yang lain ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Di sana ada Yoko, Tera, Nopia, Husna, dan Tio yang saling berkomunikasi. Saat itu mereka membahas barang apa saja yang akan dibawa ke tempat lokasi dan kapan akan melihat kondisi lokasi tersebut, akhirnya mereka sepakat pada hari selasa.

Zerni dan teman-teman sepakat untuk melihat kondisi lokasi tempat misi yang akan mereka datangi untuk pertama kali yaitu ke Desa Genting Juar. Sebelum berangkat ke lokasi.

Tibalah waktu berangkat ke lokasi pada pukul sepuluh siang yang bisa ikut hanya lima orang saja, untuk sampai disana mereka harus memakan waktu lumayan lama yaitu tiga jam dari pusat kota. Pukul satu siang Zerni bersama teman-teman baru sampai di desa Masmambang dan berhenti untuk istirahat makan dan sholat dzuhur sebentar lalu melanjutkan perjalanan lagi, Zerni yang pendiam tersebut

mengira perjalanan hanya tinggal lima belas menit lagi tapi nyatanya empat puluh lima menit untuk bisa sampai ke lokasi.

“Maklum baru pertama kali menginjakan kaki ke daerah ini heeee....” Kata Zerni.

Sampai disana ternyata tempat yang akan dituju tersebut masuk ke dalam gang yang tidak jauh dari jalan lintas, Zerni bersama teman-temannya pun langsung mencari rumah pak Kades. Tiba dirumah pak kades mereka di sambut dengan ramah oleh pak kades dan warga lain. Zerni yang pendiam tersebut hanya menyimak obrolan dari pak Kades, Zerni merasa Pak Kades adalah orang yang baik dan selalu welcome kepada orang-orang disekitarnya karena cara bicaranya yang sopan dan lembut.

Setelah itu mereka pergi ke rumah bapak imam masjid yaitu bapak Jasrim. Sampainya dirumah bapak imam ternyata pak imam lagi tidak ada dirumah, jadi Bapak Jasrim hanya memberi kabar lewat telpon saja kemudan kami pamit langsung pulang karena hari sudah semakin sore, Selang waktu kami sampai di bengkulu pada saat azan isya.

Pada hari kamis mereka sepakat untuk kumpul lagi di caffe untuk membicarakan hari apa berangkat ke lokasi, titik penjemputan alatalat yang di bawa dan iyuran mobil dan sebagainya.

Pagi itu sinar matahari yang terik seolah-olah tidak akan turun hujan. Zerni yang akan pergi janjiian bersama kesembilan temannya tepatnya pada pukul dua siang, ia merencanakan untuk bertemu di salah satu Café. Langit yang tadinya tampak cerah seketika mendung seperi akan turun hujan, pikirnya yang sedang memperhatikan langit.

Melihat langit yang kian gelap Zerni pun bergegas pergi ke Café, ia sengaja datang lebih cepat supaya tidak kehujanan. Ia pun

langsung menuju tempat yang sudah di tentukan tadinya. Ia duduk di meja paling ujung sambil menunggu yang lainnya datang. Tidak beberapa lama kemudian ada seorang perempuan yang datang menghampirinya, Zerni masih ragu menyapanya karena takut salah orang dan perempuan itu bertanya.

"Sudah lama menunggu ya? " Tanya perempuan itu.

"Iya siapa namanya?" Jawab Zerni.

"Saya yesi Oska Nipia, kamu siapa ?". Tanya Yesi lagi.

"Zerni, kamu mau pesan gak" Kata Zerni sambil menunjukkan buku menu.

"Samakan aja" Jawab Yesi.

Yesi orang yang belum ia kenal sebelumnya datang duluan setelahnya. Tak lama kemudian teman-teman lainnya pun sudah datang semua namun ada beberapa orang yang tidak bisa hadir karena masih ada kesibukan. Mereka pun langsung membahas barang apa saja yang perlu dibawa selama menjalankan misi nanti.

"Assalamualaikum teman-teman berkumpulnya kita disini untuk membahas barang apa saja yang akan kita angkut nanti. Jika ada dari teman-teman yang ingin menyumbangkan ide-idenya akan sangat di terima dengan senang hati" Ucap Yoko sambil tertawa agar suasana tidak terlalu canggung.

"Kita perlu kompor, stop kontak dan peralatan makan lainnya" Kata Putri.

"Kasur, selimut sama karpet teman-teman" Sahut Tera.

"Gas jangan sampe lupa" Sahut Zerni bersemangat.

"Kuali dan alat mandi" Sahut Yesi.

"Nah, untuk barang yang sudah disebutkan tadi siapa saja yang bersedia membawakannya?" Tanya Yoko.

“Untuk kasur dan karpet yang membawahnya aku, Tera, Husna dan Sintia dan sisanya serahkan ama yang lain aja” Jawab Putri.

Serentak mereka jawab setuju dengan pernyataan dari Putri.

Setelah berbincang pembagian barang yang akan diangkut. Lalu mereka berbincang mengenai Mobil angkutan barang.

Putri yang mempunyai kenalan pemilik mobil angkutan barang tersebut menawarkan bahwa biarkan dia saja yang mengatur untuk barang yang akan diangkut nanti sekaligus memutuskan berangkat ke lokasi pada hari minggu.

Hari Minggu pun tiba, tepat pada pukul sembilan pagi, Zerni beserta teman-teman sudah siap berangkat menuju lokasi. Mereka pergi dengan membawah motor tersebut sambil mengiringi mobil angkutan barang. Setelah sampai ke lokasi tepatnya di desa genting juar kemudian mereka pun menuju ke rumah pak kades lagi. Disitu mereka disambut hangat oleh pak Kades dan istrinya, mereka dihidangkan makanan dan minuman.

Zerni dan rekan-rekannya disana mencari tempat terlebih dahulu dimana mereka melihat rumah-rumah warga yang kosong sehingga ada satu tempat yang ditawarkan oleh pak Azizman selaku kepala desa genting juar untuk mereka huni di rumah tersebut.

Selain itu ada juga seorang Ibu yang kerap dipanggil Ibu Henita yang menawarkan tempat tinggal dirumah lamanya, akan tetapi Zerni dan kesembilan temannya belum tau akan tinggal dirumah yang mana.

Setelah sekian banyak perbincangan mengenai rumah yang akan menjadi tempat penginapan dan akhirnya mereka cocok dengan rumah yang ditawarkan oleh pak Azizman. Setelah itu Zerni dan

teman-teman menuju tempat penginapan kebetulan lokasi rumah tersebut tidak jauh dari rumah pak Kades hanya berjarak beberapa buah rumah saja

Sesampainya dirumah yang dipilih, mereka langsung membersihkan rumah itu dengan bergotong royong dan membagi kesibukan agar kebersihan cepat selesai, ada yang menyapu, mengambil air, mengepel dan lainnya.

Sembari membersihkan rumah yang akan di huni, mereka juga mengangkut barang-barang dari mobil menuju rumah itu.

“Ihhh kok horor ya temen-temen” Kata Zerni merinding

“Kamu jangan begitulah Zer, baru juga sampai udah bilang begitu” Sahut Nopia ketakutan.

“Aman aja kok, nanti di bersihkan dulu tempatnya biar nyaman” Kata Reza.

Malam hari nya dilanjutkan makan malam bersma-sama dan berbincang-bincang masalah tempat tidur kebetulan didalam rumah tersebut terdapat dua kamar saja.

“Gimana yah temen-temen, kamarnya ada dua tapi sempit sedangkan kita cewek ada bertujuh” kata Zerni kebingungan.

“Kami nggak mau tidur diluar, kami mau dikamar yah” Sahut Yoko tidak mau kalah.

“Kalau begitu kita letakkan aja barang-barang ke kamar, kita tidur di ruang tengah aja” Kata Putri.

Akhirnya mereka putuskan yang laki-laki tidur dikamar dan perempuan tidur di ruang tengah karena teman laki-laki hanya ada tiga orang saja sedangkan perempuan tujuh orang jadi yang perempuan tidak cukup dikamar semua maka mereka sepakat yang

perempuan tidur di ruang tengah sedangkan barang-barang yang perempuan dikamar satu lagi yang di belakang.

“ barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti ia akan mendapatkannya”

“BISA KARENA TERBIASA”

Oleh Nopia Sapitri

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari demi hari berganti, Tidak terasa setelah banyak tahapan yang dilalui, mulai dari bertemu untuk pertama kalinya, membagi kesibukan masing-masing, lalu pergi ke lokasi misi. Akhirnya tiba hari di mana mereka harus tinggal selama tiga puluh lima hari lamanya di rumah penginapan.

Hari pertama Nopia sangat lemas sekali karena tidak terbiasa dan baru pertama kalinya dia berpuasa didaerah orang tanpa orang tua serta keluarganya. Rasanya setiap harinya dia sangat sedih akan tetapi teman-temannya selalu menguatkan satu sama lain bahwa mereka bersepuluh dapat betah dan nyaman didaerah yang ditinggali ini.

“Rumah ini kok panas banget yah” kata Nopia sambil tiduran

“Yah gimana nggak panas, kipas angin aja nggak ada” Sahut Reza.

“Hey Nopia nikmatin ajalah, siapa suruh nggak bawak kesini kipas tadi” Kata Tio.

Putri yang juga gerah berada disitu berinisiatif untuk membeli kipas, singkat cerita Nopia melihat Putri menyalakan motor didepan rumah. “Kamu mau kemana Put” Tanya Nopia.

“Mau beli Kipas Nop, kasihan lihat kalian gerah lagian pula aku juga gerah” Jawab Putri.

Putri pun berangkat pergi membeli kipas, lalu sesampainya lagi dirumah dia membawa kipas yang sudah dibeli tersebut membuat teman-temannya yang lain rebutan berkipas karena kipas yang dibelinya terlalu kecil hingga membuat yang lainnya tidak kebagian.

Lanjut malamnya, ketika hendak tidur lagi-lagi Nopia dan yang lainnya rebutan Kipas, karena gerah. Mereka pun ribut dengan satu kipas saja, mendengar suara keributan Reza dan Yoko keluar dari kamarnya lalu ingin meredam keributan mereka.

“Hey sudahlah, gantian saja memakai kipasnya” Kata Reza.

“Kalian ini sudah besar masih aja suka rebut” Kata Yoko.

Setelah dinasehatin oleh Reza dan Yoko, akhirnya mereka tidak ribut lagi.

Keesokan harinya pada saat melaksanakan lomba mengaji, Nopia terkagum-kagum mendengar lantunan suara indah dari salah satu anak kecil yang cantik disana.

“Wah merdu sekali suara anak kecil itu yah” Kata Nopia kagum.

“Iya Nop, merdu sekali, cantik juga” Kata Zerni.

Lanjut di malam harinya setelah melaksanakan lomba megaji, biasanya hampir setiap malam setelah shalat tarawih anak-anak dan pemuda pemudi main ke tempat penginapan, Nopia yang selalu bikin Kopi untuk tamu yang datang kerumah pun sangat senang karena bisa bercerita, dan mengajak bermain tamu yang datang, terlepas dari itu Nopia senang karena setiap kali tamu yang datang mereka juga sering membawahkan makanan untuk dimakan bersama-sama. Nopia sangat bersyukur bisa mengenal mereka karena sudah menganggap seperti teman biasa walaupun sebagai tamu.

Ketika malam berlarut dan yang bertamu tidak beranjak pulang, Nopia yang tidak enakan menyuruh tamu untuk pulang tersebut meminta bantuan kepada Yoko agar mereka pulang karena mengingat hari sudah larut malam.

“Yoko, suruh tamu-tamu tuh pulang, nanti dimarahin tetangga sebelah karena terlalu malam bertamunya” Kata Nopia mengomel.

“Iya, sebentar lagi mereka akan pulang Nop, kalau kamu mau tidur duluan nggak apa-apa” Jawab Yoko.

Karena Nopia tidak betah dengan suara tamu yang kedengaran sampai kedalam rumah, Nopia yang ingin tidur tersebut tidak bisa tidur kalau mereka belum pulang sedangkan teman-temannya yang lain sudah tertidur lelap.

“Yoko, aku gabisa tidur, suara mereka berisik banget” Kata Nopia.

“Iya-iya aku coba dulu yah bilang ke mereka, karena kamu ngga bisa tidur aku coba untuk membujuk mereka supaya nggak berisik suaranya” Sahut Yoko.

Yoko kemudian mengingatkan kepada tamu untuk tidak terlalu berisik mengobrolnya. Lalu setelah suara berisik sudah meredah Nopia masih saja tidak bisa tidur.

“Lah kok nggak tidur juga sih Nop?” Tanya Yoko.

“Nggak tau Yok, kayaknya aku belum terbiasa tidur cepat disini deh, biasanya kalau dirumahku tidurnya nggak terlalu larut begini” Jawab Nopia.

Nopia pun ingin duduk di luar karena belum bisa tidur. Kemudian Yoko tidak memperbolehkannya karena tidak baik kalau perempuan sendirian diluar sudah larut malam. Dia yang tidak mau mendengar perkataan Yoko tersebut seketika langsung beranjak dari

tempat tidurnya untuk pergi keluar. Yoko membangunkan Tio yang sudah tertidur dari tadi, untuk membujuk Nopia supaya tidak duduk diluar.

“Yo, Yo....” Kata Yoko teriak membangunkan Tio yang sedang tertidur pulas.

Tio yang tertidur pulas tersebut ingin bangun dari tempat tidurnya.

“Yo, Yooo....” Kata Yoko teriak lagi.

Reza yang tidur disebelah nya pun terbangun karena mendengar teriakan dari Yoko.

“Ada apa sih Yok?” Tanya Reza sambil merem.

“Reza, kamu bujuk dulu tuh sih Nopia dia nggak bisa tidur sama dia mau duduk diluar tuh kan nggak baik kalau perempuan diuar sendirian tengah malam” Sahut Yoko.

Reza pun bangun dari tempat tidurnya dan membujuk Nopia supaya tidak duduk diluar.

“Nop, nanti kalau kamu duduk diluar sendirian kamu dibilang nakal sama tamu laki-laki, sebaiknya jangan keluar yah daripada nanti dibilang begitu sama mereka” Kata Reza menasehati.

Seketika Nopia terdiam dan tidak bisa berkata-kata karena dinasehati oleh Reza.

“Kalau kamu nggak bisa tidur, kamu ambil wudhu terus cuci kaki, baca doa tidur” Lanjut reza menasehati.

“Iya Za, makasih yah sudah mengingatkan” Sahut Nopia dengan nada lembut.

Nopia pergi kebelakang untuk berwudhu dan mencuci kakinya. Reza dan Yoko pun masih menungu dia tertidur, tidak lama kemudian Nopia akhirnya tertidur.

Besok malamnya Nopia masih susah untuk tidur, dia yang tidak bisa diganggu ketika ingin tidur tersebut meminta pada Yoko agar jangan memperbolehkan tamu datang.

“Jangan kayak gitu lah Nop, nanti kalau kita menolak mereka untuk bermain kesini mereka marah” Kata Yoko.

Husna yang terbaring tetapi belum tidur pun mendengar Nopia sedang berbicara kepada Yoko, lalu dia terbangun dan mengajak Nopia mengobrol. Nopia yang tidak bisa tidur kemudian asik mengobrol dengan Husna sambil bercanda.

“Kamu kenapa sih Nop dari malam kemarin susah banget bisa tidur?” Tanya Husna.

“Aku juga nggak tau Hus, mungkin karena aku nggak bisa keganggu ketika hendak tidur” Jawab Nopia.

“Kamu sendiri kenapa terbangun Hus, kamu susah tidur juga?” Lanjut Nopia sambil bertanya kepada Husna.

“Aku emang nggak terlalu pulas tidurnya Nop, tadi terbangun karena dengar suara kamu aja” Jawab Husna.

“Kamu itu belum terbiasa aja Nop, nanti setiap malam kalau pun terganggu kamu juga akan mudah untuk tidurnya” Lanjut Husna tersenyum.

Setelah itu Nopia terbiasa dengan suasana disana, dia yang baru beberapa malam tinggal disana membuatnya susah tidur, seiring berjalannya waktu dia akhirnya terbiasa dan susah untuk tidur.

Saat itu Nopia tidak akan pernah melupakan kebersamaan selama dia disana. Meski terkadang kesulitan karena belum terbiasa, namun dia bisa melewatinya.

Disetiap malamnya dia selalu berdoa ketika hendak tidur dan ketika dia susah untuk tidur dia mengajak teman-temannya untuk mengobrol bersama, beruntungnya disana dia mempunyai teman yang peduli kepada dia.

"Kebiasaan kecil yang baik akan menghasilkan kualitas jiwa yang baik pula."

“BERTENGGAR DENGAN PIKIRAN SENDIRI”

Oleh Yesi Oska Nipia
Manajemen Haji Dan Umroh

Pagi yang amat cerah sampai - sampai Sinarnya menembus pentilasi rumah huni membuat Yesi terbangun dari tidurnya, yang menyatakan hari sudah beranjak siang. Dia pun beranjak bangun dari kasur kesayangannya. Membayangkan bertemu dengan orang-orang baru yang belum pernah dia temui sebelumnya membuatnya sedikit merasa cemas dan ragu membuat dia berpikir apakah bisa menyesuaikan diri baik dengan orang-orangnya ataupun dengan tempat misi di bulan Ramadhan nanti dan timbul pertanyaan dalam benaknya apakah aku bisa melewati ini semua.

Yesi yang selalu berpikir berlebihan terhadap sesuatu itu selalu takut untuk bertemu dengan orang lain saat menjalankan misi. Apalagi Yesi yang masih malu-malu waktu pertama kali bertemu dengan teman-teman misinya yang membuat dia kaku untuk mengobrol dan hanya menyimak saja tanpa ekspresi. Dia selalu bertengkar dengan pikirannya, dia merasa pasti teman-temannya sudah terbiasa tinggal dengan orang lain sedangkan dia tidak. Kalau dipikir secara sederhana, ini adalah hal yang menyenangkan bagi kebanyakan orang karena serunya tinggal bersama dalam satu rumah. Namun, Yesi selalu berpikir kalau dirinya tidak akan bisa tinggal bersama satu rumah dengan teman-temannya, karena misi ini dia dapat merasakan tidak enaknyaberbagi dan bersama-sama orang lain di dalam satu rumah.

Sering sekali, di dalam satu rumah penginapan itu pasti ada obrolan seru yang selalu terjadi setiap harinya. Dan yang paling sering mengobrol adalah Putri dan Sintia. Dua orang ini benar-benar tidak bisa berhenti ketika diajak berbicara. Putri dengan cerewetnya yang membuat semua orang risih, sedangkan Sintia yang selalu menatap lawan bicaranya dengan tatapan yang sinis hingga membuat Yesi merasa bersalah. Namun, Sintia dengan tatapannya tersebut selalu tersenyum ketika sudah menatap. Lagi-lagi Yesi bertengkar dengan isi pikirannya, dia hanya terdiam dan menyimak saja saat mereka berdua sedang asik mengobrol.

Dan saat itu tiba-tiba Putri menaikkan nada bicaranya terhadap Sintia. Sintia merasa tertekan setiap Putri berbicara dengan nada yang tinggi dengannya. Karena ia merasa sangat kesal ketika ia berbicara dengan nada yang baik, tapi dibalas dengan keras. Yesi yang hanya terdiam tersebut tiba-tiba langsung menyuruh mereka diam.

“Hey diam Putri, Sintia!” Sahut Yesi nada yang sangat tinggi.

Sontak mereka terdiam melihat Yesi yang tadinya diam tiba-tiba langsung berbicara dengan nada yang begitu tinggi.

“Nah kalian, Yesi udah marah tuh dengar kalian mengobrol terus dari tadi” Kata Nopia mendumel.

Melihat Putri dan Sintia diam dan merasa bersalah Yesi pun meminta maaf karena sudah berbicara dengan nada yang tinggi. Yesi bertengkar dengan pikirannya dan merasalah bersalah tersebut selalu merasa dirinya bersalah ketika dia melakukan hal yang membuat orang lain terdiam.

“Maaf ya Put, Sint” Kata Yesi.

“Kenapa minta maaf Yes, kami kok yang salah” Jawab mereka.

Pertengkaran pikiran Yesi tak berhenti disini, dan selalu saja terjadi. Namun setiap harinya dia perlahan mau mengobrol dengan yang lainnya. Putri dan Sintia selalu terlibat dengan pertengkaran pikiran yang dialami Yesi. Keduanya yang selalu berbicara dan tidak bisa berhenti seakan tak bisa dipisahkan dengan Yesi yang masih malu-malu untuk berbicara dengan mereka. Selalu saja ada yang membuat Yesi berpikir berlebihan tentang dirinya, baik dalam bersikap maupun dari pandangannya terhadap orang lain.

“Yes, kamu kenapa diam terus sih?” Tanya Tera yang duduk disamping Yesi.

“Aku belum terbiasa aja Ter, nanti juga aku nggak bisa diem kok kalau udah akrab” Sahut Yesi nada lembut.

Tera yang duduk disamping Yesi pun perlahan mengajaknya mengobrol. Tak disangka Yesi asik mengobrol dengan Tera walaupun dengan nada rendah seperti ketakutan. Tera selalu mengajak Yesi berbicara walupun dengan nada yang rendah.

“Yes, santai aja kali, nggak usah tegang” Ucap Tera kepad Yesi yang terlihat tegang.

“Iya Ter, nggak tegang kok” Kata Yesi dengan alasannya.

“Nah gitu dong Yes, ngobrol dong bareng kami kan enak ngeliatnya” Sahut Sintia menghampiri mereka berdua.

Karena Tera yang selalu mengajak Yesi mengobrol walaupun dengan kalimat yang singkat, namun ketika Yesi diam pasti diajaknya berbicara. Sintia juga semakin akrab dengan Yesi.

Hari sudah gelap, malam harinya mereka berkumpul bertujuh diruang tengah, tanpa diajak mengobrol Yesi pun tiba-tiba mengajak Sintia.

Aku sebenarnya malu-malu aja orangnya, tapi aslinya aku orangnya sering ngomong kok” Kata Yesi bercanda.

Seketika yang lainnya melotot kepada Yesi yang tidak seperti biasanya. Tera yang sedang tiduran hanya tersenyum karena dia sudah tau kalau Yesi itu orangnya sangat asik namun masih malu-malu saja.

“Iya nggak apa-apa lah Yes, nanti juga kamu terbiasa kok” Kata Sintia dengan tatapannya yang tajam.

Mereka bertujuh pun mengetahui sifat dari Yesi. Mereka yang tadinya tidak ingin menggangukannya karena dia hanya diam dan menundukan kepalanya. Akhirnya tidak canggung lagi ketika ingin berbicara kepada Yesi.

Hari berganti, Yesi tidak lagi malu-malu dan selalu menjadi perhatian mereka, dia yang tadinya tidak mau berbicara akhirnya selalu ingin berbicara dengan teman-temannya. Setiap harinya dia selalu menyemangati rekan-rekannya ketika sedang bermalas-malasan dan ketika sedang ada masalah.

Disaat rekan-rekannya bersedih, Yesi terkadang membuat mereka tertawa dengan bahasa kata yang ia ucapkan, ia yang kelihatannya seperti tidak ada semangatnya ternyata paling bersemangat diantara rekan-rekannya. Mereka sangat senang melihat Yesi seperti itu, apalagi Putrid an Sintia dia merasa ada teman yang bisa diajak berbicara panjang tanpa ada ujungnya.

"belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak."

“KASIH SAYANG SEORANG IBU”

*Oleh Husna Ilmana
Pendidikan Agama Islam*

Sudah hampir lima hari mereka disana. Husna berpikir desa ini belum pernah dia dengar sebelumnya. Unik sekali genting juar nama yang unik pikirnya. Ia kemudian mencari tahu tentang desa itu, karena agar ia tidak melewatkan hal-hal yang ada disana. Sembari mencari tahu lewat media internet dia mengetahui sesuatu yang harus ia dan rekan-rekannya lihat.

“Kawan-kawan, katanya disana ada usaha Tambak Udang yah? Tanya husna.

Husna yang tahu lewat internet tersebut ingin memastikan apakah memang ada Tambak udang disana.

“Aku nggak tau Hus, wah kalo nanti emang benar ada ayo nanti kita kesitu yah” jawab Putri.

“iya emang benar ada Hus, soalnya aku pernah dengar dari teman” sahut Reza

Tambak itu terletak di persawahan yang ada di daerah tersebut, dari pencarian Husna tentang desa tersebut, dia mencari tahu tentang daerah yang akan menjadi tempat petualangan agar mereka nanti tidak melewatkan momen selama disana dan menambah tempat petualangan yang akan dijelajah oleh mereka.

“Cuaca akhir - akhir ini sedikit agak panas dari biasanya yah” Ujar husna mengeluh.

“iya sekarang tuh lagi musim panas Hus jadi wajarlah, nanti kalau hujan kamu mintanya panas” sahut Nopia bercanda.

Hari yang panas menyengat membuat Husna yang berada di dalam ruangan menjadi kepanasan.

“Huhhhh, panas banget ini cuaca udah mau kepanggang aja rasanya” kata Husna.

“Mana sinyal M3 ngga ada lagi disini, satu batang pun nggak ada” sahut Zerni.

“Makanya pakai kartu Axis dong sinyalnya lumayan bagus” kata Tio mengejek.

Tio yang mengejek Husna tersebut ternyata sebelum berangkat kesana sudah menyiapkan kartu Axis karena dia sudah tahu kalau disana sinyalnya bagus.

Mereka bisa mendapatkan sinyal hanya dibelakang rumah di bawah pohon nangka. Hari demi hari sudah dilalui Husna dan teman-temannya. Lalu dia bertemu dengan seorang wanita paruh baya yang memiliki wajah yang berseri, murah senyum, dan tutur katanya lemah lembut.

Dia adalah ibu vina. Ibu vina ini merupakan salah satu seorang jamaah masjid al-muhajirin yang berada di desa ini. Dengan seiringnya waktu Husna dan teman-teman yang awalnya belum terlalu dekat dengan ibu vina lama - kelamaan menjadi dekat bahkan menganggap mereka sudah seperti keluarganya sendiri. Ibu vina selalu baik terhadap mereka, beliau tidak pernah pelit, selalu mendampingi apalagi saat mereka sedang banyak melakukan kegiatan di masjid ibu vina tidak pernah ketinggalan dalam acara yang, beliau selalu ikut dan selalu memberikan senyuman hangatnya terhadap mereka.

Seperti halnya seorang ibu yang memberikan semangat kepada anaknya yang melakukan hal baru yang belum pernah dia

lakukan sebelumnya. Itulah yang dirasakan Husna saat ibu vina tersenyum kepada dia. Bahkan pernah suatu hari Husna tidak muncul di masjid karena sedang melakukan perlombaan antar kecamatan yang mana lomba tersebut dilaksanakan di desa tetangga, ibu vina menyuruh anak bungsunya untuk bertanya kepada Husna melalui via chat mengenai keberadaan Husna, mungkin pikir ibu vina dia sedang sakit.

Husna yang mempunyai hati yang lembut itu merasa sudah mengerti artinya sebuah kasih sayang yang diberikan orang lain atau tidak ada hubungan darah dengan dia.

“Ternyata seindah itu mendapatkan sebuah kasih sayang dari orang baru” kata hati Husna

Seketika dia jadi teringat pesan Ayahanda nya sebelum dia berangkat ke desa ini

“Mbaa kalau di desa orang harus bisa jaga sikap, jaga omongan yakarena kalau mbaa sopan, ramah mereka juga akan sama ngelakuin sama yang kayak mbaa lakuin “ ucap Ayahanda Husna ketika berpesan kepadanya.

Sambil termenung husna menyadari ternyata ucapann ini menjadi kenyataan. Husna yang gemar membaca buku dan menyukai kata-kata tersebut kemudian teringat dan pernah membaca quotes dari Bediuzzaman said nur yang mengatakan “*Seseorang yang melihat kebaikan dalam berbagai hal berarti memiliki pikiran yang baik. Dan seseorang yang memiliki pikiran yang baik mendapatkan kenikmatan dalam hidup.*”

Dan dia juga pernah membaca tulisan tere liye yang bunyinya “*Menjadi baik dan berbuat baik itu tidak perlu alasan apa pun. Tinggal dilakukan. Maka, dia akan memantulkan kebahagiaan kepada kita.*”

Seperti hari - hari biasanya setiap sore ini Husna dan putri membuat menu buka puasa, entah kenapa kami tiba – tiba Husna ingin makan kolak.

“Bosan yah menu buka puasa itu-itu mulu” Kata Husna.

“Aku kepengen makan kolak, gimana kalau kita bikin kolak aja Put?” Lanjutnya.

“Boleh aja sih, tapi gimana dengan yang lain, apa mau buka dengan kolak?” Sahut Putri.

“Mau aja sih mereka, kalau udah dibuatin makanan siapa sih yang nggak mau” Ujar Husna.

“Sebentar Hus, alangkah baiknya kita Tanya dulu deh sama mereka” Kata Putri.

Putri pun langsung menghampiri teman-temannya yang sedang sibuk mengobrol di ruang tamu.

“Teman-teman gimana kalau menu buka puasa kita Kolak aja?” Tanya Putri dengan raut muka meyakinkan.

“Wah boleh tuh Put, tiap - tiap hari gorengan ...gorengan....dan gorengan terus. Sesekali lah bikin yang lain kan” Jawab Tio bersemangat.

“Yang lain gimana?” Tanya Putri lagi.

Sontak mereka mengiyakan tawaran Putri tersebut, lalu Putri kembali ke dapur dan memberitahu Husna.

Karena mereka sudah terlalu bosan dengan gorengan yang tidak pernah lepas dari daftar menu buka puasa. Saat selepas solat teraweh mereka pun bertanya kepada ibu - ibu yang solat di masjid. Mereka pun bertanya kepada istri bendahara masjid sekaligus bendahara kades, dan bendahara di desa ini tidak ada yang memiliki kebun ubi ataupun singkong. Kemudian salah satu teman Husna

bertanya kepada ibu vina dan ternyata ibu vina memiliki kebun singkong yang terletak di luar desa genting juar. Alih - alih mau beli malah mereka dikasih dengan sukarela bahkan boleh mencabut sendiri.

Pagi harinya saat Husna sibuk bersih - bersih rumah tiba - tiba ada yang memanggil dari depan rumah. Ternyata ada ibu vina dengan suaminya, ibu vina langsung memberikan karung yang berisi ubi dan juga buah nangka.

"Ehh.. ibuk gak usah repot-repot biar kami ambil sendiri, Ini malah di ambilin malah di anter sini pula jadi ngerepotin" Ujar Husna terhadap ibu vina.

"Nggak apa-apa Nak, sekalian tadi ibuk liat kebun" Jawab Ibu vina sambil tersenyum kecil.

"Allhamdulillah guys di kasih ubi sama ibuk" Ujar Husna kepada teman-teman dipenginapan.

"Alhamdulillah siapa yang ngasi tadi mbak?" sahut zerni.

"ibu Vina yang bawakkan tadi" kata Husna.

Setelah salat asar mereka pun mulai memasak ubi yang diberikan oleh ibu Vina tadi pagi dan salah seorang dari mereka yang biasa memasak bisa dibilang Chef di sini dia bilang jika ubinya itu keras. Waktu sudah menunjukkan pukul enam pagi dan ubinya belum empuk juga, karena mereka ingin memberi kolak kepada ibu Vina tanpa pikir panjang kolak yang masih di masak itu langsung di letakkan di wadah untuk diberikan kepada ibu Vina.

"Kesempaan juga buka puasa dengan kolak walaupun ubi keras tapi tetap enak masakan chef putri nih, memang gak pernah ngecewain" Kata Husna memuji Putri.

"Ya iyalah siapa dulu yang masak" Sahut Putri.

Sebenarnya bukan hanya kebaikan itu saja yang di berikan ibu Vina terhadap mereka, saat akhir puasa ibu menawarkan udang dan juga cabe kepada mereka dan menyuruh untuk mengambilnya. Tanpa pikir panjang sepulang dari tadarusan teman-teman Husna yang sedang pergi untuk mengambil udang dan juga cabe di rumah ibu Vina, sedangkan Husna dan Zerni pulang duluan karena mau pergi ke ATM untuk mengambil uang.

Besok paginya ketika Husna dan teman-teman sudah mandi dan bersiap siap untuk menjalankan misi.

“Assalamualaikum nak” Ucap Ibu Vina.

“Waalaikumsallam bu” Jawab semua.

“Ibu mau mengajak kalian jalan-jalan ke salah-satu pantai di maras nak” Kata Ibu Vina.

“Wah pasti seru, tempatnya diman bu?” Sahut mereka bersemangat sambil tersenyum.

“Tempatnya di pantai ancol nak” Jawab Ibu Vina.

“Boleh bu, kebetulan kami tidak terlalu banyak misi, kalau begitu kita langsung pergi saja bu” Sahut mereka.

“Iya Nak” Kata Ibu Vina.

Kebetulan mereka saat itu tidak terlalu sibuk dan mereka pun mengiyakan ajakan dari Ibu Vina dan langsung bersiap-siap untuk pergi. Sesampainya di pantai ancol sedikit membuat mereka lebih fresh, dalam kesempatan itu mereka berpoto-poto bersama dan mengingat waktu sudah mau sholat Dzuhur mereka bersepuluh bersama Ibu Vina langsung pulang ke tempat penginapan.

Begitu banyak kebaikan yang ibu Vina berikan kepada Husna dan teman-temannya saat disana. Mereka hanya bisa membalas kebaikan yang diberikan ibu Vina dengan doa dan juga memberikan

kenang - kenangan berupa mukena kepada ibu Vina. Memang tidak seberapa pemberian tersebut akan tetapi mereka berharap ini dapat bermanfaat buat ibu Vina.

Mereka berterimakasih banyak kepada ibu Vina yang telah membantu dan baik kepada mereka selama ini. Yang telah memberikan artinya kasih sayang terhadap sesama walau pun kita tidak memiliki ikan darah, tanpa melihat siapa orangnya dan walaupun kita bertemu dalam waktu yang terbilang cukup singkat ini.

" Tidak ada kesederhanaan yang sama dengan sebuah pikiran yang seimbang, dan tidak ada kebahagiaan yang sama dengan kepuasan, tidak ada penyakit layaknya ketamakan, dan tidak ada kebaikan yang sama dengan kasih sayang "

“FESTIVAL RAMADHAN”

Oleh Tera Meyliza

Hukum Tata Negara

Hari terus berjalan dan waktu terus berputar. Tera yang sangat rajin beribadah dan murah senyum tersebut selalu mengingatkan rekan-rekannya ketika hendak melakukan misi.

Hari itu pukul satu siang ketika hendak memasuki waktu shalat Dzuhur. Ia dan rekan-rekannya bersiap siap untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, setelah selesai shalat Tera dan rekan-rekannya pun pulang ke rumah penginapan untuk beristirahat.

Keesokan harinya mereka akan menjalankan misi di masjid yang ada disana. Misi yang akan mereka lakukan diantaranya adalah mengaji, bersih-bersih, tadarusan, shalat berjama'ah dan masih banyak yang lainnya bahkan juga melakukan petualangan ke beberapa tempat seperti kesekolah, kebalai desa, kerumah-rumah warga guna memperkenalkan diri serta menjelaskan misi yang akan dijalankan mereka.

Hari senin yang cerah Tera mulai menjalankan misi, dia merasa ternyata desa ini kurang aktif karena penduduk disana rata-rata pekerja di sawah, jadi Tera memulai misi dari tadarus setiap malam sehabis shalat terawih, mengaji bersama anak-anak tiga hari dalam seminggu yaitu hari kamis, jum'at dan sabtu, pengajian ibu-ibu satu hari dalam seminggu yaitu hari sabtu karna ibu-ibu libur hanya hari sabtu, gotong royong dan lain sebagainya.

Dalam dua minggu awal, Tera bersama temannya selalu kumpulan duit untuk masak buka puasa dan sahur. Sesekali Tera

yang akrab dengan salah seorang pemuda disana mengajak dia dan teman-temannya untuk buka bersama.

“Hey Tera, bagaimana jadi apa nggak mereka buka puasa bareng kita?” Tanya Yesi.

“Nggak tau nih Yes, belum ada kabar lagi nih dari mereka” Jawab Tera gelisah.

“Yaudah deh kita buka puasa diluar aja, daripada nungguin mereka lama banget nanti keburu bunyi beduk” Kata Sintia.

Mereka yang awal rencananya ingin berbuka di luar tapi di tunggu-tunggu belum ada kabar dari pemuda disana, dan akhirnya mereka datang walaupun waktunya sudah mepet berbuka dirumah penginapan dengan memesan ayam geprek, gorengan dan es campur, setelah berbuka mereka mengobrol santai sampai mau masuk Isya lalu mereka semua menyelesaikan buka bersama dan langsung pergi ke masjid untuk shalat Isya dan Tarawih .

Puasa sudah berjalan setengah bulan sejalan pada puasa yang ke tujuh belas tepatnya perayaan malam Nuzulul Qur'an. Tera bersama rekan-rekannya mengadakan acara ceramah dan besoknya perlombaan adzan, hafalan surah pendek dan busana muslim tingkatan anak-anak sampai remaja, malam berikutnya membagikan hadiah.

Tera bersama rekan-rekannya pun melaksanakan lomba di masjid Al-Muhajirin. Mereka berpikir tidak akan banyak peserta yang akan ikut, namun tak disangka ketika mereka membuka pendaftaran, ternyata banyak sekali anak-anak yang kemudian ingin mendaftar.

Siangnya setelah sudah mencatat nama-nama yang akan mengikuti lomba, lalu mereka memulai perlombaan tersebut.

Keseruan tidak hanya didapatkan oleh peserta namun juga dirasakan oleh mereka yang menjadi juri lomba disana.

Acara lomba pun selesai sampai sebelum shalat Ashar, akhirnya mereka sudah menemukan pemenangnya namun belum mengumumkannya langsung. Karena agar anak-anak disana penasaran.

Keesokan harinya, setelah shalat tarawih mereka membagikan hadiah kepada pemenang lomba yang diadakan siang kemarin.

“Yoko, setelah acara ini nanti apakah ada acara lain?” Tanya Tera kepada Yoko.

“Ada Ter, nanti ada acara festival Ramadhan di kantor Camat”
Jawab Yoko.

Mendengar itu, setelah acara di desa selesai lalu Tera mengajak mereka pergi ke acara Festival Ramadhan yang diadakan di kantor Camat tersebut. Acara itu bisa diikuti oleh perwakilan dari desa, kebetulan Tera memilih perwakilan dari desa Genting Juar untuk mengikuti festival tersebut, anak itu bernama Azmi.

Azmi dyang mempunyai suara yang bagus dan merdu merdu akan mewakili desa nya untuk cabang lomba tilawah. Azmi ditemani oleh mereka untuk pergi kesana dan orang tua Azmi juga diajak agar Azmi bisa bersemangat.

Acara Festival Ramadhan yang diadakan selama tiga hari berturut-turut dan malam keempat hari sabtu acara puncak nya yaitu pembagian hadiah sekaligus acara bebas, bertepatan siang sampai sore, setelah itu Tera bersama rekan-rekannya ikut menghadiri pembagian hadiah dengan mendampingi dari desa genting juar dan yang mendapat juara satu tilawah dari desa genting juar yaitu Azmi. Azmi akan mengambil hadiah nya dengan persaaan senang,

tentunya dengan mereka yang memilih dia untuk mengikuti perlombaan disana dan bisa mendapatkan juara lagi.

Mereka sangat bangga dengan Azmi dan membuat hati mereka senang atas hasil tersebut. Saat itu Azmi sangat memotivasi mereka untuk selalu bisa bersaing dengan orang lain dan harus bisa mendapatkan sesuatu yang memang kita gemari. Bangganya mereka karena misi mereka setiap harinya dapat berjalan dengan baik,

“better late than never” Lebih baik Terlambat dari pada tidak sama sekali”

“ANTUSIAS ANAK-ANAK”

Oleh Reza Pranata Wijaya

Tadris Bahasa Inggris

Langit yang cerah di hari Jum'at, saat sebelum melaksanakan sholat Jum'at, kebetulan Pak Imam saat itu pagi-pagi datang menemui Reza dan Yoko di rumah penginapan, saat sampai Tio yang sedang membersihkan motornya yang belum dicuci selama berminggu-minggu itu pun terkejut.

“Ada apa yah Pak?” Tanya Tio sambil bersalaman dengan Pak Imam.

“Apakah kalian bisa mengambil khutbah pada sholat Jum'at nanti?” jawab Pak Imam dan melontarkan pertanyaan lagi.

“Saya bisa Pak” kata Reza sambil melirik Yoko dengan tatapan serius.

“Nah, Reza bisa pak, hehehe” sahut serentak Tio dan Yoko sambil tertawa.

Pak Imam pun mengangguk tanda setuju, sedangkan Tio dan Yoko pun ikut mengangguk. Setelah itu Pak Imam bergegas pulang karena ada pekerjaan lainnya di rumah.

“Karena sudah diberikan amanah kepada Reza untuk mengambil khutbah Jum'at nanti”, Reza sambil mengobrol dengan Yoko dan Tio. Kemudian alasan saya mengambilnya karena untuk mencoba dan mencari pengalaman baru, lalu dia mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat khutbah nanti. Singkat cerita Reza berkhotbah, pada saat naik ke mimbar hatinya berdebar

rasanya, disisi lain masih kaku karena baru pertama kali, disisi lain dia bangga bisa berdiri disini dan bisa menyampaikan khutbah.

Lanjut besoknya, “Hey Husna hari ini kita ngapain yah?” Tanya Reza kepada Husna yang sedang duduk.

“Kamu ngajarin Adzan anak kecil yang sering kesini aja Za” jawab Husna.

Tak lama kemudian ada anak-anak datang, “Assalamu’alaikum Kakak” serentak anak-anak kecil memanggil kami yang sedang mengobrol.

“Iya kalian mau apa dek” sahut Husna sambil tersenyum.

“Kami mau belajar Adzan kak, dengan kakak Yoko” jawab anak-anak dengan serentak.

“Kak Yoko nya lagi pergi dek, dengan kakak Reza aja yah dia lagi nggak ada kerjaan nih” kata Husna.

“Okey kak kalo begitu” sahut mereka.

Tidak ingin membuang waktu lebih banyak, Reza pun memulai kegiatan mengajar Adzan dengan anak-anak. Dari awal sampai selesai, kegiatan mengajar Adzan pagi itu berjalan dengan baik, anak-anak sangat antusias belajar Adzan. Mereka juga tertib, Reza pun merasa senang.

Sehabis mengajar Adzan, anak-anak pun pulang sambil berlari bersama-sama “Besok datang lagi yah adek-adek” kata Reza.

“Iya kakak” sahut merek sambil tertawa.

Reza sambil merenung dan bersedih, karena anak-anak yang belajar Adzan masih sedikit, selain itu walaupun antusias mereka

sangat tinggi, namun dia merasa kalau anak-anaknya sedikit rasanya kurang seru dan terlalu cepat mengajar karena jumlah anak-anak yang berminat Adzan sedikit.

Lalu ada Tio yang menghampiri, “Hey Za kamu kenapa termenung kayak orang kebingungan” kata Tio.

“Hey, nggak ada tiba-tiba sedih aja gitu, tadi Aku kan sedang mengajar Adzan nih di sini, terus anak-anaknya sedikit sekali” Ucap Reza sambil termenung lagi dan tidak mau menatap.

“Kenapa sedih kawan, yang penting tuh kita bisa mengajari mereka, soal banyak atau tidak itu nggak penting” Sahut Tio sambil memberi semangat.”Ayo Za, jangan sedih ya siapa tau nanti kan mereka datang lagi mengajak teman-temannya dan bertambah lagi anak-anak yang ingin belajar Adzan”. Lanjutnya dengan nada rendah.

Mendengar itu, lalu Reza tidak termenung lagi dan menatap Tio sambil tersenyum, “Terima kasih Yo, sudah semangatn Aku, benar kata kamu jangan melihat dari jumlahnya, tetapi lihat antusias mereka dan kemauan mereka ingin belajar” Ujar Reza sambil tersenyum semangat.

Keesokan harinya, seperti biasa setiap Pagi Reza duduk diteras rumah sambil bersantai. Tak lama kemudian datang anak-anak yang kemarin belajar Adzan disini. Karena sebelumnya dia menawarkan anak-anak tersebut datang lagi kesini untuk belajar Adzan. Tak disangka jumlahnya pun bertambah tidak seperti kemarin yang hanya beberapa orang saja. Saat itu Reza sangat senang dan kebingungan karena banyak yang datang, sedangkan tempat diteras rumah kecil dan sempit. Lalu dia mengajak anak-anak tersebut pergi ke masjid saja agar lebih leluasa untuk mengajar Adzannya, lalu lanjut mengajar Adzan anak-anak di masjid. Dalam hati Reza berkata

“Benar kata Tio jangan berkecil hati karena sedikit anak-anak yang datang, nanti juga bertambah anak-anaknya”. Dan hari ini tak disangka anak-anak yang datang banyak sekali.

Hari demi hari dan seterusnya, kegiatan mengajar Adzan tetap berjalan dengan baik seperti hari-hari sebelumnya. Reza pun juga mulai belajar menghidupkan suasana yang menyenangkan untuk anak-anak dengan cara olahraga pernapasan sebelum Adzan agar tidak kaku, selain itu dia memberi tahu hal-hal yang berhubungan dengan ilmu agama. Tampaknya dengan melakukan hal-hal positif sebelum mengajar Anak-anak, mereka juga sangat senang dan ceria.

“hidup adalah sepuluh persen apa yang terjadi padamu dan sembilan puluh persen bagaimana kamu menanggapinya”

“PERCAYA PADA DIRI SENDIRI”

Oleh Yoko Prayoga

Ilmu Hadis

Menjadi seorang pemimpin dalam sebuah misi, bukanlah hal yang pernah Yoko lakukan sebelumnya. Untuk seorang laki-laki yang tidak bisa diatur dan sangat malas seperti dirinya, ia mengakui kalau dirinya tidak percaya diri ketika berdiri didepan orang banyak dan menjadi sorotan oleh orang lain.

Hari disaat Yoko bertemu dengan rekan-rekannya, jujur ia merasa amat gugup. Dalam hatinya, “Bagaimana yah cara memperkenalkan tentang diriku dan cara mengatur mereka semua dalam melaksanakan misi nanti” Pikirnya.

Malam itu ketika berbaring dikasur, Yoko curhat kepada Tio teman sekamarnya.

“Yo, menurutmu aku bisa nggak yah jadi pemimpin misi kita, aku takut nanti nggak bisa mengarahkan anak-anak yang lain” Curhat Yoko kepada Tio yang sedang membaca buku.

“Yah bisa lah, nanti aku bantu kamu yah kita disini kan sama-sama jadi kita harus bisa mengarahkan semuanya” Sahut Tio.

“Tanggung jawab aku kan besar Yo, harus menjadi panutan teman-teman dan mengarahkan yang lainnya, kamu saja yah gantiin aku” Kata Yoko merengek.

“Nggak bisa lah Yok, kamu pasti bisa kok yakin aja deh nanti mereka nggak bakalan susah diatur” Sahut Tio lagi.

Yoko yang hanya diam ketika Tio tidak ingin menggantikannya karena Tio percaya kepadanya. Seketika kepercayaan dirinya bertambah dan akan menjalaninya dengan senang hati.

Namun siapa sangka, ketika ia sangat percaya diri dengan kemampuannya seketika lenyap karena suasana yang tercipta di rumah penginapan yang awalnya tampaknya baik-baik saja, mendadak ada keributan yang terjadi dengan rekan-rekannya. Gentarnya dia menghampiri mereka yang sedang ribut dan menanyakan apa yang terjadi.

“Kalian kenapa bisa ribut gini?” Tanya Yoko.

“Ini Yok, Nopia nggak mau menyapu halaman rumah, dia asik tidur aja” Jawab Husna yang marah kepada Nopia.

“Kan yang lain juga nggak mau nyapu tuh, kenapa nyalahin aku aja sih” Sahut Nopia ngedumel.

Karena tadinya Yoko belum mengatur jadwal Piket selama menjalankan misi, mengingat mereka selalu ribut karena hal seperti itu akhirnya Yoko membagi siapa saja untuk piket dan siapa saja yang akan menyiapkan makanan. Selain itu dia juga mengatur jadwal untuk membersihkan masjid, agar nantinya tidak ada keributan lagi diantara mereka.

Setelah beberapa hari berlalu, misi yang dilalui tampaknya baik-baik saja, bahkan jika ada masalah kecilpun mereka tidak peduli dan memaklumi nya, seminggu awal mereka disana setelah keributan yang terjadi dan setelah beberapa hari dari kejadian itu masih aman terkendali. Hari senin sampai sabtu masing-masing Yoko mengarahkan masing-masing dari mereka akan menjalankan misi sedangkan di hari Minggu dia mengarahkan kepada rekan-rekannya untuk lebih bersantai namun jangan melalaikan misi yang dijalankan.

Mereka bersepuluh dengan latar belakang serta karakter yang berbeda bisa bersatu dalam satu meja. Yoko sangat menyukai kebersamaan ini serta solidaritas antara ia dan teman-temannya sangat saling menghargai

Pernah suatu hari, giliran dia membersihkan rumah penginapan pada saat itu. Jadi di hari saat kita kebersihan, kita dibebaskan untuk ikut untuk menjalankan misi bersama rekan-rekan yang lain. Karena ia tidak pandai masak sehingga ia hanya membantu pekerjaan ringan seperti menyapu, mengepel dan memasak nasi.

Malam itu, ia menemukan anak-anak yang ramah dan rajin disana, ada satu anak yang dekat dengannya setiap shalat Tarawih selalu bareng dan selalu ikut untuk Tadarusan. Dia menilai anak itu belum lancar dalam membaca Alqur'an tetapi semangat untuk belajar.

Anak yang dimaksud bernama Adi itu ternyata anak dari tetangga sebelah yang berjarak sekitar tiga ratus meter dari tempat penginapan. Yoko sangat akrab dengan anak itu Suatu ketika, se usai shalat anak yang bernama Adi tersebut memberitahu Yoko kalau dia mau main ke tempat penginapan. Kemudian Yoko mengiyakannya namun Yoko yang masih ingin berdiam dimasjid.

Adi pun pulang duluan sedangkan Yoko masih dimasjid. Setelah beberapa menit kemudian suara Hp berdering, lalu diangkatlah dengan Yoko.

“Hallo” Kata Yoko menjawab Telpon.

“Hallo, kamu cepat pulang” Jawab Tera panik.

Mendengar suara panik dari Tera, ia pun bergegas pulang samba berlari.

Saat sampai dirumah, ia kebingungan kenapa anak-anak duduk diluar semua.

“Yoko, tolong suruh keluar anak itu, aku nggak tau siapa dia tiba-tiba masuk keruang tengah tempat kami tidur” Kata Tera yang ketakutan.

Yoko pun masuk untuk melihat anak itu, ternyata tak disangka anak itu adalah Adi yang mau main kesini tadi. “Aduh, kenapa dia nggak sopan banget yah langsung masuk aja keruang tengah, padahal ruang tamu kan ada” Pikirnya.

Setelah itu Yoko mengajak Adi untuk duduk diteras, lalu Tera dan yang lainnya kembali kedalam. Adi yang sangat akrab dengan Yoko tersebut tidak sungkan untuk mengobrol dan bertanya-tanya tentangnya. Adi yang masih terbilang remaja tersebut sepertinya belum terlalu mengerti cara berbicara dengan orang lain sebabnya ia tidak bisa diam dan ketika Yoko yang tidak berbicara apa-apa, seketika ia berbicara sendiri dan terkadang membuat Yoko risih. Yoko dengan kedewasaannya, mengerti dengan Adi yang masih kecil baginya. Namun, pandangan lain muncul dari rekan-rekannya.

Putri yang melihat cara anak tersebut tidak sopan dia pun memarahinya ketika main kerumah. Putri terkadang bilang kepada Yoko kalau anak itu tidak ada sopan santun dan meminta Yoko untuk memarahinya.

Tetapi Yoko tidak mau karena pikirnya itu adalah hal yang biasa. Setiap malam anak itu selalu main kerumah penginapan, dan setiap kali juga dia masuk sembarangan kedalam rumah. Suatu ketika ada seorang bapak disebelah rumah penginapan, dia melihat anak itu tiba-tiba masuk kedalam rumah lalu memarahinya.

Bapak yang bernama Syahdan itu berpesan juga kepada Yoko agar waspada dan hati-hati.

“Anak itu sudah keterlaluan walaupun dia masih kecil” Kata Pak Syahdan mengingatkan.

“Kalau sudah seperti itu, namanya tidak ada sopan santun. Marahin aja kalau dia masuk sembarangan kedalam rumah” Lanjutnya.

“Iya baik Pak, nanti kalau dia masuk kedalam rumah lagi mungkin saya akan ingatkan saja tanpa memarahi dia” Jawab Yoko kepada pak Syahdan.

Malam besoknya, anak itu main kerumah penginapan lagi dan ketika dia ingin masuk kedalam Yoko langsung mengingatkannya dan menasehati anak tersebut.

Setelah beberapa hari tidak muncul, dan bertamu kerumah, anak itu kemudian main lagi kerumah penginapan untuk menemui Yoko. Dan dia yang kemarin dinasehati oleh Yoko seketika berubah dan tidak lagi sembarangan masuk kedalam rumah tanpa izin.

Dua puluh hari berlalu, pagi hari yang mendung sempat terjadi pertengkaran lagi di kubu wanita, mereka yang sudah lama tidak bertengkar tersebut pagi itu sangat membuat panik Yoko, melihat itu ia hanya mendinginkan mereka terlebih dahulu. Setelah itu malamnya Yoko mengumpulkan rekan-rekannya untuk berkumpul.

Tujuanku mengumpulkan kalian semua biar kita sama-sama tahu permasalahan yang membuat kalian selalu bertengkar. Karena kita semua pasti mempunyai pemikiran yang berbeda dan karakter yang beragam juga, dan cara bicara yang terkadang bisa melukai rekan-rekan lainnya.” Kata Yoko yang mengumpulkan rekan-rekannya malam itu.

Semuanya terdiam. Membuat mereka tidak bisa menyahut perkataan dari Yoko. Tidak ada satu pun yang mau memulai menyampaikan pikirannya pada malam itu. Lalu Yoko yang memulainya karena melihat mereka tertunduk tak bisa berkata-kata.

“Jadi begini, jujur ya aku sebagai pemimpin misi bagi kalian sebenarnya tidak mau kalau kita itu bertengkar satu sama lain, aku berusaha untuk menghindari. Maka dari itu, aku mohon sama kalian saling mengerti yah dan benahi diri” Ujar Yoko serius.

Yoko menanyai satu per satu dari rekan-rekannya. Ia menanyakan mengenai penyebab pertengkaran mereka kemarin dan keluhan apa yang mereka alami selama tinggal disana. Ketika ditanyai satu per satu mereka menjawab tidak ada masalah dan tidak ada sebab pertengkaran. Padahal masalah itu baru saja timbul siang itu saat Yoko melihat mereka bertengkar. Maka, dikarenakan mereka tidak mau memberikan keluhan dan penyebabnya, Yoko pun tak bisa memaksa mereka.

Sebuah kewajaran bila satu sma lain sering terjadi perbedaan paham dan pendapat, Yoko pun merasakan hal demikian, di mana dia dan beberapa temannya, mempunyai selisih paham, hingga mereka menjadi suatu kekompakan, karena memang hanya kesalah pahaman, namun saat itu mereka harus menurunkan egonya masing-masing, hingga baikan dan bersatu lagi, kejadian ini terjadi saat sudah pertengahan bulan Ramadhan, dan bersatu lagi hanya tinggal beberapa hari lagi untuk bersama.

Dan Yoko berharap pada rekan-rekannya agar tidak lagi bertengkar dan saling mengerti satu sama lain, walaupun hal-hal sepele dan membuat mereka terpecah, namun masalah seperti itu semakin menguatkan rekan-rekannya untuk lebih menghargai satu

sama lain, semenjak saat itu, mereka semakin akrab, semakin erat dan semakin kompak.

“jalani hidupmu dengan keikhlasan dan teruslah bersabar tanpa rasa bosan.”

“RENJANA MENEPIS PILU”

*Oleh Putri Septi Yanti
Komunikasi Penyiaran Islam*

Angin sepoi sepoi sedikitnya mendung menjelang siang, Putri selalu bersiap siap dengan segala harapan dan juga bekal untuk menjalankan misi disetiap harinya. Putri yang mempunyai kepribadian yang rumit dan susah untuk dipahami banyak orang itu tidak ada rasa malu dan takut untuk mengobrol bersama dengan temannya.

“Maaf yah kawan-kawan, kalau kalian berbicara denganku, mulutku ini tidak bisa berhenti bicara” Kata Putri serius.

“Iya tuh, Putri kalau ngomong ceplos ceplos nggak bisa berhenti” Sahut Sintia dengan memasang raut wajah sinis.

“Iya cerewet banget sih kamu Put” Kata Tera.

Putri yang cerewet itu tidak peduli walupun teman-temannya memandang dia seperti itu. Dia sadar bahwa sedikit dan banyaknya orang kurang menyukai dia karna sifat yang cerewet.

“Teman-teman, kayaknya WC tempat kita tinggal ini nanti kaaau kehujananan bakal kebanjiran kan gak ada atapnya” Kata Putri.

“Gimana kalau kita pasang terpal aja buat tutupin atasnya supaya nggak kehujananan” Lanjutnya.

“Boleh aja sih Put, tapi sama siapa minjam terpalnya?” Tanya Yesi.

Kemudian ada seorang bapak yang berjalan menuju kearah mereka yang sedang kebingungan tersebut.

“Kenapa rame-rame dek, ada apa?” Tanya bapak yang menghampiri.

“Begini Pak, kami mau nutupin WC biar nggak kehujanan, apakah bapak ada terpal?” Sahut Putri sekalian bertanya.

“Oh iya ada dirumah ambil saja ya suruh teman cowok kalian yang mengambilnya” Kata bapak tersebut.

Lalu Tio, Reza dan Yoko bergegas mengambil terpal tersebut untuk memasangnya.

“Ini tali untuk menjemur baju juga pasang Za” Kata Putri

“iya-iya” Sahut Reza

Reza pun memasang tali jemuran tersebut, Putri yang sangat cerewet tersebut banyak sekali permintaannya membuat Reza risih.

“Pintu WC juga pasang Za, soalnya gak enak kalau gak ada pintu masa pakai terpal” Ucap Putri.

“Kamu pasang aja sendiri, menyuruh terus dari tadi” Jawab Reza nada tinggi.

Mereka pun saling berdebat karena Putri yang sangat cerewet dan Reza yang tidak mau mengalah, mereka aduh mulut dan tidak berhenti. Datanglah Bapak yang ada disebelah rumah, lalu dia bertanya kenapa rebut-ribut lagi. Serentak mereka bilang karena pintu WC yang tidak ada, lalu bapak itu memberikan papan untuk bisa menutup pintu WC tersebut.

“Terima kasih yah Pak” Kata Putri

“Nah lihat bapak itu baik sekali dia Reza, nggak kayak kamu susah banget disuruh” Ucap Putri mengomel.

Beberapa hari kemudian Putri yang gemar berbicara tersebut mulai berinteraksi dengan warga sekitar, pengalaman pertamanya didesa terdengar asing dan juga dia ingin belajar dan juga mengembangkan dirinya untuk berbaur dengan bahasa yang berbeda. Seketika dia merasa warga sekitar kalau sedang berbicara

dengan tutur kata yang sedikit meninggikan suara dan membuatnya sangat excited untuk mempelajarinya.

Warga desa yang sangat sangat baik dan mudah untuk bergaul membuat Putri bersemangat dan tidak sedikitpun merasa takut akan suatu hal.

“Husna, warga disini ramah-ramah yah” Kata Putri

“Iya Put, ramah-ramah tapi kita harus waspada juga yah kita harus jaga diri” Sahut Husna mengingatkan Putri.

Dengan sifatnya yang cerewet tetapi Putri juga membatasi dirinya, dia menjaga perilaku karena itu sangat penting dijaga, dia berpikir itulah yang akan membawa dia kepada kebaikan dan juga dimanapun dia berada sikap ramah tamah jangan pernah tertinggal walau kadang hati, pikiran sedang tidak menentu tetap didepan orang kita harus tetap selalu ceria dan memberikan energi positif.

Sudah beberapa hari berlalu kami mejalankan misi di bulan suci ramadhan. Tidak hanya dengan warga, tetapi dia belajar sesuatu di masjid, putri yang sangat aktif dan selalu mau belajar sesuatu tersebut juga mendalami dan juga belajar tentang agama yang mungkin dari dia pribadi masih memiliki kekurangan dan dimasjid inilah salah satu tempat pengalaman yang tentunya menambah wawasan Putri.

Dan juga tidak lupa bersilahturahmi dengan jamaah dimasjid Al- Muhajirin. Disana mereka mengenal dan juga berinteraksi kepada adik adik juga. Kebetulan mereka juga sama ramahnya, baiknya dan juga bersemangat.

“Melihat tempat mereka masih dikatakan kondisi yang kurang memadai dan juga ruangan masih sepertinya minimalis tetapi tidak

mematahkan semangat adik adik ini untuk menjadikan diri mereka lebih baik” Kata hati Putri.

Hari hari pun berjalan dengan semestinya mulai suka duka terasa didalam rumah dari yang harus mengantri kamar mandi yang hanya satu, dan kendala sinyal yang tidak ada, jadi kalau mau dapat sinyal harus kebelakang rumah dibawah pohon rindang nangka dan sedikit jauh empat meter ditemani kuburan keramat membuat Putri dan teman-teman tidak putus asa dan tetap menjalankan rutinitas setiap pagi, sore.

Terkadang pulang dari shalat tarawih dan tadarusan mereka masih mencari sinyal dibelakang rumah dan kadang untuk melepas rindu kepada orang tua, bercerita dengan teman tentang keluh kesah, dan juga beradu pengalaman selama melakukan misi. Tapi disinilah juga arti sebuah kabar dan juga sebuah kesabaran akan sinyal yang tidak menentu kadang bagus kadang hilang.

Setiap malam dia dan teman-teman bercerita tentang Yesi sipaling pembawa kegembiraan dengan tingkah lucu dan tutur bahasa daerah yang sangat kental membuat mereka terbahak-bahak ketawa, kadang sampe sakit perut karena menertawakan kekonyolan Yesi yang lucu nya full baru ketawa dan si sintia yang yang juga yang suka belum selesai ngomong sudah ketawa, si tera si paling nular kalau ketawa dan si yoko sipaling labil dan tio si paling pendiam dan reza yang tak tau kemana.

Putri yang selalu ingin mendengarkan cerita dari teman-temannya. Dia berpikir tidak paham akan pikiran dan perasaan temannya yang tentunya mungkin dia merasa dibalik kekonyolan yang diceritakan mereka mempunyai kisah sedih disetiap perjalanannya. Putri juga juga mengerti akan susah nya hidup akan susah nya menata pikiran

yang kadang labil dan menata kedepannya agar jernih mengambil setiap keputusan atau tindakan juga mereka adalah teman-teman yang sudah berjuang menggapai mimpi menggapai harapan mereka agar nantinya menjadi orang sukses dari mereka aku juga mengerti akan susahny hidup akan susahny menata pikiran yang kadang labil dan menata kedepannya agar jernih mengambil setiap keputusan atau tindakan.

Dari teman-temannya dia juga mengerti bahwasannya tindakan, pikiran dan langkah itu harus selaras dengan semestinya. Dari cerita teman-temannya masing dia mengerti dan menjadi pengalaman untuk dia agar terus melangkah bahwa semua hal didunia ini fana yang abadi adalah akhirat.

Itulah cerita singkatku di desa genting juar, banyak hal yang dapat dipetik dari ceritaku yaitu “ boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu”. ini juga dijelaskan dalam “QS. Al-Baqarah Ayat 216”.

“Jika kamu menyerah satu kali saja, maka itu akan menjadi suatu kebiasaan yang buruk bagimu, Oleh karena itu Jangan Menyerah! Kegagalan hanyalah kesempatan yang di berikan kepadamu untuk memulai lagi dengan lebih pandai”.

“PENGALAMAN DI BULAN RAMADHAN”

*Oleh Aula Tio Sopa
Perbankan Syariah*

Siang itu, pertama kali tinggal di desa ini, Tio merasakan hal yang sama seperti tinggal di desa asalnya, merasakan sejuknya udara, keramahan warga, dan kepedulian warga terhadap lingkungan. Satu hari tepatnya di hari senin malam saat sesudah sholat Magrib berjamaah, seusai sholat lanjut melaksanakan Tadarus bersama ibu-ibu, sat itu Tio dan rekan-rekan merasa senang karena mendengar lantunan merdu mereka yang rutin bertadarusan di masjid. Anak-anak kecil juga antusias dan rajin tadarusan, ketika anak-anak sedang tadarusan kemudian Tio selalu memperhatikan mereka mendengar lantunan suara mengajinya sangat bagus, dalam hati bergetar walaupun mereka masih kecil tetapi sudah pandai mengaji.

“Masya Allah” ucap Tio waktu itu.

Saat mendengar lantunan merdu tidak tahu mengapa dirinya ini merasa malu, karena bacaan dan suara belum sebagus itu.

Kemudian keesokan harinya, Tio dan Reza menyempatkan berolahraga, ada Yoko yang sedang duduk santai melihat kemudian bertanya.

“Boleh aku bergabung berolahraga?” Tanya Yoko sambil tersenyum.

“Boleh, ayo sini gabung aja” jawab Reza dengan nada tinggi.

Sayangnya di desa ini akses internet kurang memadai, sangat susah sinyal namun jika ingin mencari sinyal hanya ada ditempat tertentu seperti di halaman belakang rumah, di pinggir jalan pedesaan, kalau di dalam rumah sinyalnya buruk dan tidak bisa akses internet. Walaupun begitu Tio tetap semangat menjalani aktivitas secara rutin dengan kondisi yang kurang memadai, jika ada sesuatu yang akan menggunakan akses internet langsung saja pergi ke halaman belakang rumah penginapan, di halaman belakang udaranya sejuk karena dibawah pohon nangka, sambil membawa kursi untuk duduk sembari menunggu berbuka puasa.

Pada malam dua belas Ramadhan, Pak Imam menghampiri sambil berkata

“Tio kamu malam ini menjadi Imam Sholat Isya ya” Kata Pak Imam.

Tio sontak terdiam sebentar hanya mengangguk yang menandakan dia bisa menjadi imam sholat Isya dan sesudah sholat isya lalu melanjutkan menjadi Imam sholat tarawih sampai witr selesai. Saat selesai sholat, ia sempat kaget banyak anak kecil yang bergerombol mendekati, sempat terkejut ternyata mereka meminta tanda tangan imam sholat pada malam ini.

Pak Imam dan pegawai masjid disini mengapresiasi walaupun bacaan surat dan suara masih kurang. Saat mendengar apresiasi dari Pak Imam Tio tersenyum sambil berterima kasih karena sudah diberikan amanah, selesai sholat Tio dan jamaah masjid bercerita santai sambil berbagi pengalaman.

Setiap sehabis sholat tarawih Tio, Reza dan Yoko selalu menyimak obrolan bersama jamaah laki-laki beserta pengurus masjid dalam berbagi pengalaman, mereka sangat ramah dan pemikiran

mereka sangat terbuka sehingga mudah menyerap dan mengerti dengan apa yang disampaikan.

Lanjut besoknya, Tio dapat bagian menjadi panitia adzan, salah satu pengalaman saat itu yaitu menilai anak-anak berkompetisi, hatiku berkata melihat mereka berlomba adzan, kemudian teringat pernah berada diposisi mereka dan sekarang Tio bisa berdiri didepan anak-anak yang sedang berlomba.

“Alhamdulillah kegiatan berjalan dengan lancar” ucap Tio sambil tersenyum.

Anak-anak senang dengan adanya kegiatan ini. Lanjut di hari minggu Tio bersama teman-temannya mempersiapkan hadiah untuk dibagikan kepada pemenang lomba Nuzulul Qur'an.

Pagi hari nya mereka berinteraksi dengan warga setempat, Tio bersama Reza dan Yoko bersilaturahmi kepada masyarakat disini. Biasanya terkadang mengajak Reza dan Yoko untuk main kerumah warga, mereka bertiga sering sekali main kerumah Pak Syahdan, bapak yang selalu menemaninya dari awal kami datang sampai kami sudah berada di desa ini.

Lanjut dihari kamis, mereka bertiga main kerumah Pak Kades selain bersilaturahmi juga untuk meminta solusi mengenai misi yang mereka jalankan selama disini, selain itu Tio dan rekan-rekannya mengobrol mengenai data desa dan sejarah desa.

Lalu di malam dua puluh dua Ramadhan, pada malam ini ia mengobrol dengan Pak Imam beserta pengurus masjid lainnya membahas mengenai tradisi malam dua puluh tujuh Ramadhan dan ketika malam takbiran.

Di pagi hari Jum'at Tio dan teman-teman rapat mengenai misi terakhir mereka yaitu panitia amil zakat fitrah, Tio memberikan opsi dalam rapat

“Bagaimana nanti saat kita jadi panitia kita ikut membagikan zakat fitrah, jadi bukan hanya membantu mendata zakat fitrah saja tetapi juga ikut membagikannya?” Tanya Tio waktu itu.

“Aku setuju sih, soalnya kan kita bisa meringankan beban mereka juga” Jawab Reza.

“Bagaimana dengan yang lainnya?” Tanya Tio lagi.

Rekan-rekannya pun setuju dengan opsi yang diberikan oleh Tio.

Tujuannya adalah meringankan beban pengurus masjid dan panitia amil zakat dalam pembagian zakat fitrah.

Malam dua puluh tujuh Ramadhan saat sesudah tarawih, Reza dan Yoko menanyakan mengenai kepengurusan zakat fitrah, menanyakan pembayaran zakat dan juga memberitahu bahwa teman-teman bersedia untuk menjadi bagian dari panitia amil zakat fitrah. Mendengar itu Pak Imam pun tentunya sangat senang dan menerima.

Tiba dihari dua puluh sembilan Ramadhan Tio, Reza dan Yoko pergi duluan ke masjid dan teman-teman yang lainnya nya menyusul saja, kami pergi untuk membantu pengurus masjid mendata zakat fitrah.

Saat sampai di masjid “mengapa pendataan zakat fitrah tidak dilakukan dihari jum'at saja?” tanya Reza dan Yoko

“Saya mengambil pemberian zakat hari ini supaya besok tidak keteteran soalnya bertepatan dengan hari jum'at, selain itu, besok

juga belum tentu masih puasa, siapa tau besok sudah lebaran kan” jawab pengurus masjid.

Sebuah pengalaman baru bagi mereka karena sebelumnya tidak pernah ikut serta dalam pendataan zakat fitrah. Lalu, pada sore harinya tepat pada pukul empat sore Tio dan rekan-rekan membantu membagikan zakat fitrah keliling kerumah warga-warga dengan menggunakan mobil pick up punya warga setempat kemudian kami membagikan sesuai dengan pendataan penerima yang berhak mendapatkan zakat fitrah. Moment ini juga salah satu pengalaman karena sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan positif ini, sejujurnya suasana di pedesaan serta senyuman ramah masyarakat membuat hati senang dan terharu karena melihat mereka bahagia. Setelah itu Tio bersama rekan-rekan lainnya pun pulang ke tempat penginapan untuk bersih-bersih dan berbuka puasa.

Tibalah di hari terakhir puasa dan malam takbiran Tio dan teman-teman bersiap-siap untuk buka bersama di masjid dengan para ibuk-ibuk yang selalu baik dan selalu mendukung mereka, akan tetapi ada kesalah pahaman di antara mereka yang mana pak Kades juga mengundang mereka untuk doa dirumahnya.

Pak Kades mengira acara doanya waktu berbuka langsung doa akan tetapi doanya sebelum Isya dikarenakan di desa genting juar ini kebiasaannya waktu malam takbiran setiap rumah mengadakan acara doa. Jadi terpaksa Tio bersama teman-teman melakukan doa dirumah Pak Kades terlebih dahulu, karena merasa tidak enakan dengan ibuk-ibuk di masjid dan tidak ikut buka bersama mereka setelah acara doa, se usai doa mereka langsung bergegas ke masjid untuk menyampaikan permintaan maaf dari dan langsung takbiran sebentar di masjid.

Habis takbiran di masjid mereka langsung pulang kerumah, ketika di jalan, ada anak-anak muda yang sedang berkumpul

“Hey, Ayo kita Takbiran bersama ke arah Pantai Ancol?”

Tanya pemuda disana.

“Bagaimana kawan-kawan” Sahut Tio bertanya kepada teman yang lain.

“Ayo boleh aja sih, kita ikut aja tapi nggak tau kalau ang lain bagaimana”

“Kami mau ikut juga” Kata Husna.

Kemudian mereka ikut bersama pemuda disana untuk melakukan takbiran keliling dari desa sampai ke pantai ancil sambil menghidupkan mercon dan kembang api.

Banyak pengalaman dengan teman-teman yang didapat selama melakukan misi di desa ini, suka dan duka tentunya ada disetiap harinya, tidak ada kata berkelahi yang serius diantara teman satu dengan teman yang lainnya yang ada hanya bercanda dan tertawa, semua itu tak lain hanya penghilang rasa letih dan pilu. Satu bulan lebih kita bersama. Saat berbuka puasa selalu berbagi makanan walaupun sedikit, Tio dan teman-teman sangat kompak dan tidak ada kata rivalitas yang ada hanya kata solidaritas. Sambil mengobrol santai bersama rekan-rekan.

“Banyak Pengalaman yang belum kutemui sebelumnya dan tidak kuat rasanya dan sebentar lagi kita akan meninggalkan desa ini dan berpisah dengan kalian teman-teman” ujar Tio dengan wajah berkaca-kaca.

“Iya Tio, aku juga nggak kuat rasanya tetapi senang bertemu dengan kamu” Kata Yoko.

“Aku juga Yo, lain kali kita akan bertemu lagi yah jika misi ini sudah selesai” Sahut Reza terhadap Tio

Lanjut mengobrol, karena selama ini kita sudah seperti keluarga, kalian sangat berarti bagiku dan terima kasih teman-teman sudah menerima aku, menerima candaan dan tawa bersama, saling membantu jika ada kendala, saling mencarikan solusi jika ada masalah, saling peduli, saling memberikan dan berbagi hal positif, saling berbagi pengalaman.

“Sebaik-baiknya pelajaran adalah kesalahan”

“TERAKHIR KALI BERTEMU”

*Oleh SintiaWahyu Fitri
Ekonomi syariah*

Subuh menjelang fajar mulai terdengar suara takbir berkumandang, yang menandakan hari Idul fitri telah tiba hari kemenangan bagi umat Islam yang telah melaksanakan ibadah puasa ramadhan dan amalan ibadah yang ada di dalamnya.

Subuh itu mereka sudah antri mandi, karena kamar mandi hanya ada satu, jadi mereka rebutan mandi duluan, ada Tio yang sudah mandi duluan, seusai dia mandi dan tiba-tiba kehabisan token listrik.

“Sintia, kamu beli token listrik yah pinjem motor Tio dulu” Kata Tera.

“Iya-iya Ter” Jawab Sintia manja.

Sintis pun langsung bergegas memanaskan motor Tio lalu membeli token listrik terlebih dahulu. Subuh-subuh sudah menghebohkan pemilik warung menjual token listrik tersebut, kebetulan warungnya sudah buka jadi Sintia langsung beli.

Hari sudah terang, karena gara-gara kehabisan token listrik. Sintia bersiap-siap untuk melaksanakan sholat idul fitri di masjid Al-Muhajirin di desa genting juar. Akhirnya mereka pun shalat idul fitri dapat saf yang paling belakang.

Isak tangis mulai terdengar dari beberapa rekan-rekannya yang mungkin sedih atau rindu karena lebaran kali ini tidak bersama dengan keluarganya, setelah selesai melaksanakan sholat idul fitri Sintia pun bermaaf-maaf-an karena mungkin banyak sikap maupun

perbuatan yang terkadang melukai teman-temannya selama melakukan misi disana.

Dan tak lupa dia mengajak teman-temannya untuk foto-foto bersama perangkat masjid Al-Muhajirin, setelah berfoto mereka halal-bihalal ke rumah warga desa genting juar.

Mereka pergi ke rumah Ibu Tahnin, mereka diajak makan bersama. Dengan perasaan yang canggung mereka bersepuluh pun ikut untuk makan bersama.

“Jangan sungkan-sungkan yah, makan yang banyak” Kata Ibu Tahnin.

“Iya Buk” Kata mereka serentak.

“Ibu mengajak kalian makan begini, karena Ibu tahu perasaan kalian dan sedihna ketika jauh dari orang tua” Ucap Ibu Tahnin.

Sontak mereka terdiam sambil makan, pikir mereka Ibu Tahnin sangat baik sekali mau menyediakan makanan dan menyambut mereka dengan hangat.

Ibu Tahnin dan keluarganya pada saat itu sedang berkumpul dirumah, obrolan haru pun berlangsung lama. Banyak hal yang ditanyakan oleh Sintia dan teman-temannya pada momen itu. Ibu Tahnin yang tinggal hanya berdua saja bersama suami karena anak-anaknya yang satu sudah menikah dan yang satunya lagi sudah bekerja. Jadi mereka hanya tinggal berdua, itulah salah satu alasan mereka sangat senang melihat Sintia dan rekan-rekannya ketika berada disana.

“Nak, jangan lupa buat terus komunikasi satu sama lain yah karena setelah ini pasti kalian akan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing” Ucap suami Ibu Tahnin.

“Iya bu” Jawab mereka serentak sambil tersenyum.

Mereka berfoto dengan masyarakat di sana dan juga tokoh-tokoh masyarakat Pasar Tais. Tak henti-hentinya mereka mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat di sana. Ucapan terima kasih pun juga mereka terima dari beberapa pihak yang merasa sangat senang dengan misi yang mereka jalankan.

Setelah melakukan hala-bihalal kerumah warga, mereka pun pulang ke rumah penginapan sesampainya di rumah penginapan Sintia langsung menelpon keluarganya. Ia menelpon ibu nya, namun handphone nya tidak aktif dan ia langsung bergegas menelpon kakak nya.

“Assalamualaikum inga” Kata Sintia menelpon kakak nya.

“Walaikumsallam do” Jawab kakak nya.

“Mohon maaf lahir dan batin inga” Ucap Sintia bergembira.

“Inga juga minta maaf kalo banyak salah dek inga” Sahut kakaknya.

“Ibu kemana inga handphonenya kok gak aktif” Tanya Sintia kepada kakaknya.

“Ada dek, bentar inga ke rumah dulu dek” Jawab kakak nya.

Dalam telpon itu Kakak sintia pun pergi kerumah untuk menemui ibunya agar bisa telponan dengan Sintia.

“Hallo Assalamualaikum” Suara Ibu Sintia dalam telpon.

“Walaikumsalam Ibu, dodo minta maaf selama ini banyak salah dengan Ibu, bapak, dan adek” Ucap Sintia yang tak tertahan meneteskan air mata.

“Iya nak tanpa perlu meminta maaf Ibu tidak pernah marah” Respon Ibu nya.

Setelah puas menelpon orang tua, sintia merasa sangat senang. Sore harinya mereka pun berencana untuk pulang terlebih

dahulu ke rumah masing-masing, namun sebelum pulang ke tempat masing-masing mereka saling bermaaf-maafan terlebih dahulu.

Suasana di rumah tempat penginapan mereka mendadak sedih. Perasaan sedih dan tidak rela akan berpisah. Sedangkan anak laki-laki sedang sibuk membersihkan kamar.

“Tio, Reza, Yoko aku minta maaf yah kalau ada salah selama kita melaksanakan misi disini” Kata Sintia dengan mata yang berkaca-kaca.

“Iya, maafin aku juga ya Sin” Kata mereka bertiga serentak sambil menatap Sintia.

Suasana sedih pun muncul di ruang tengah. Sintia yang sangat akrab dengan Yesi, Tera dan Nopia pun bermaaf-maafan lalu berpelukan. Tangis yang menjerit membuktikan bahwa pertemanan mereka sangatlah kuat.

Sebelum pulang mereka bersepuluh menyiapkan barang-barang yang akan di bawa pulang kerumah dan membersihkan tempat penginapan yang mereka tempati selama melakukan misi di bulan Ramadhan.

Pada hari itu mereka telah menyimpan dan meninggalkan banyak kenangan di Genting Juar. Saat itu Genting Juar menjadi saksi dari misi mereka. Dan semua itu berubah menjadi kenangan yang mungkin tidak akan terlupakan.

Tiba di lebaran kedua, mereka pergi jalan-jalan ke pantai ancol untuk melihat keindahan wisata pantai ancol dan berfoto-foto.

Kemudian tibalah di lebaran ketiga yaitu hari dimana mereka mereka berkumpul dan mengucapkan salam perpisahan dengan pak Kades karena misi mereka sudah selesai.

Saat mereka bersalam-salaman dengan pak Kades, ia juga memberikan nasehat kepada Tio dan rekan-rekannya.

Tak hanya itu saja tangis haru juga dirasakan mereka karena akan berpisah, Pak Kades yang sangat ramah dan peduli terhadap sesama membuat mereka tak bisa membendung air mata. Perasaan haru karena sudah memperhatikan mereka selama berada disana.

“Kita foto dulu yah” Kata Pak Kades.

“Siap Pak” Sontak mereka jawab bersama-sama.

Tidak terasa banyak hal yang telah dia dan teman-temannya lewati baik itu susah, sedih, senang. Hal-hal yang sempat dia takuti ternyata bisa dilewati, Sintia bertemu dengan banyak sekali orang-orang baik yang menganggap dirinya sebagai keluarga. Sedih rasanya harus berpisah dengan mereka tapi itulah kehidupan dimana di setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

Mereka bersepuluh berterima kasih pada Genting Juar yang telah menjadi tempat kebersamaan mereka layaknya seperti tempat mereka sendiri. Karena disana mereka bisa merasakan pahitnya jauh dari keluarga dan manisnya ketika dianggap seperti keluarga.

*“ADA CERITA YANG SEJAK ITU BERUBAH MENJADI
KENANGAN”*

BIOGRAFI PENULIS



Aula Tio Sopa atau biasa dipanggil Tio. Lahir di Desa Dusun Tengah, 07 September 2002. Saya merupakan anak bungsu dari pasangan Syakri dan Unsa tulaini. Bertempat tinggal di Kabupaten Seluma Kecamatan Lubuk Sandi tepatnya di Desa Dusun Tengah. Sekarang sedang menempu pendidikan S1 Perbankan Syariah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh mulai dari bersekolah di SDN 10 Seluma kemudian saya melanjutkan sekolah di SMPN 15 Seluma. Setelah lulus dari SMP saya melanjutkan bersekolah di SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu dengan mengambil jurusan IPA. Setelah lulus SMA kemudian saya melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu mengambil prodi S1 Perbankan Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



Husna ilmana, lahir desa sidodadi, 13 juni 2002. Anak pertama dari dua bersaudara. Menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 174 Desa sidodadi hanya sampai kelas 4, lalu pindah ke SD Negeri 010 argamakmur hingga tamat. Lalu memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di pondok pesantren darunnaja yang berada di pemandi urai ,ketahun selama 1 thn lalu pindah ke pondok pesantren darussalam tegal rejo yang berada di unit X . Jenjang sekolah menengah atas di MAN 01 bengkulu utara hingga tamat. Dan sekarang sedang menempuh pendidikan perkuliahan di unifas bengkulu,saya mengambil jurusan pai (Pendidikan Agama Islam).



Tera Meyliza atau biasa dipanggil Tera.Lahir di Kota Bengkulu,30 Mei 2001. Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Bertempat di JL. Setia No.13 Rt. 37 Rw.03 kelurahan Kandang Mas Kecamatan Kampung Melayu tepatnya di Kota Bengkulu. Sekarang sedang menempu pendidikan S1 Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh mulai dari bersekolah di SDN 87 Kota Bengkulu kemudian saya melanjutkan sekolah di MTSN Pancasila Kota Bengkulu. Setelah

lulus dari SMP saya melanjutkan bersekolah di MAN 1 Kota Bengkulu dengan mengambil jurusan Bahasa.Setelah lulus MAN kemudian saya melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu mengambil prodi S1 Hukum Tata Negara.



Zerni adalah Nama penulis artikel ini. Penulis lahir pada tanggal 14 Desember 2001. Beralamatkan di desa gajah mati kec. Sungai rumbai Kab. Mukomuko. Dan saat ini penulis merupakan Mahasiswa prodi hukum keluarga islam Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu.



Reza Pranata Wijaya atau bisa di panggil Reza. Lahir di Kelurahan Dermayu, 08 Agustus 2000. Saya merupakan anak pertama dari pasangan Jumyansori dan Sri Yanti. Bertempat tinggal di Kabupaten Seluma Kecamatan Air Periukan tepatnya di Kelurahan Dermayu. Sekarang sedang menempu pendidikan S1 Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh mulai dari bersekolah di SDN 55 Seluma kemudian saya melanjutkan sekolah di SMPN 6 Seluma. Setelah lulus SMP saya melanjutkan bersekolah di SMKN 3 Seluma dengan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran. Setelah lulus SMK kemudian saya melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan mengambil jurusan S1 Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Tadris.



Putri Septi Yanti Nama lengkapku Biasa dipanggil Putri. Penulis lahir pada tanggal 22 september 2001 dipondok baru , kab. muko muko. Beralamatkan di bumi ayu kota bengkulu Dan saat ini penulis merupakan Mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam Di(UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu . penulis anak ke 4 dari 5 bersaudara dari bapak Afrizal Suhendi dan ibu Sri Munwartini.



Nopia Sapitri atau biasa dipanggil Nopia. Lahir di kaur , 24 November 2002. Saya merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. Bertempat tinggal di jl. gang setia 10 c kandang mas kecamatan kampung Melayu kota Bengkulu, sekarang sedang menempuh S1 pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Universitas Fatmawati Soekarno Bengkulu. Pendidikan formal yang pernah ditempuh mulai dari bersekolah di SD negeri 03 kaur, kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 10 kaur, setelah itu melanjutkan

SMA di Muhammadiyah 04 kota Bengkulu, setelah lulus SMA kemudian saya melanjutkan kuliah di Universitas Islam negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu mengambil prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.



Yesi Oska Nipia atau biasa dipanggil Yesi .Lahir di Rawis ,13 Oktober 2002. Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Bertempat di desa Sawarna Dwipa Kecamatan Semende darat tengah kabupaten muara Enim provinsi Sumatera Selatan . Sekarang sedang menempu pendidikan S1 manajemen haji dan umroh di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh mulai dari bersekolah di SDN 8 Semende darat tengah kemudian saya melanjutkan sekolah di SMP 3 Semende darat tengah . Setelah lulus dari SMP saya melanjutkan bersekolah di MA barokah al-haromain mengambil jurusan IPS .Setelah lulus MA kemudian saya melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu mengambil prodi S1 manajemen haji dan umroh.



Yoko prayoga , lahir di Suka Medan, 22 april 2001 anak dari pasangan Rito harsono dan Roslaili, anak Pertama dari Dua bersaudara ini adalah alumni SDN 04 marga sakti seblat, Mts ponpes alhasanah ,pasar pedati .kota Bengkulu, dan MAN Dinyah limo jurai ,Agam bukit tinggi .bujang ini memiliki akun Instagram @Yoko_prayoga



Sintia Wahyu Fitri atau sering dipanggil Sintia memiliki hobi jalan-jalan. lahir di kota manna tepatnya Desa Suka Bandung KEC. Pino Raya KAB. Bengkulu Selatan pada tanggal 01 Januari 2002 dari pasangan Firman dan ibu Dusi Sintia memiliki Dua orang kakak perempuan bernama Devita Ayu Lestari dan Rici Ratna Sari dimana mereka telah menikah dan tinggal bersama suaminya . Ia juga memiliki adik laki laki bernama Anan Rahmat Firmanyah berusia

8 tahun. Sintia sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas yang ada di Bengkulu yaitu dan sekarang semester 6 Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Kisah petualangan dengan sebuah misi di daerah yang mana misi tersebut membuat Husna, Reza, Zerni, Tio, Yesi, Tera, Sintia, Putri, Yoko, dan Nopia akan tinggal bersama satu rumah. Lamanya misi ini menimbulkan sebuah konflik- konflik kecil di antara mereka. Yang mana konflik yang sering di alami itu antara mereka karena besarnya ego dari masing - masing individu.

Walaupun mereka sering ada konflik kecil tapi itu tidak akan mengganggu misi yang dilakukan mereka. Terkadang Yoko selalu dibuat emosi oleh teman-temannya karena tidak disiplin dalam menjalankan misi ini. Walaupun terlalu besar ego diantara mereka, jika sudah menyangkut dengan misi pasti dengan sendirinya mereka akan menurunkan ego. Husna yang selalu jadi peredam emosi disaat Yoko marah dan sekaligus menenangkan teman-temannya yang seringkali membantah perkataan Yoko.

Sebuah Petualangan seru dan berkesan ini dilalui mereka dan harus menunggu tiga puluh lima hari lamanya. Diawal petualangan ini mereka selalu bertengkar, namun seiring berjalannya waktu pertengkaran itu semakin meredah, yang tadinya selalu mengedepankan ego dan setelah berminggu-minggu berada di tempat misi, ego itu perlahan mengilang. Agar petualangan ini dapat terlaksana dengan sempurna, kesepuluhnya saling menguatkan hati, saling meindungi dan saling menyemangati agar dapat menjalankan misi.

Selama berada disana mereka mempelajari bahwasanya masing-masing diantara mereka harus tau batasan ego dan mengesampingkan masalah pribadi dalam melakukan sebuah misi yang diemban secara bersama - sama agar dapat berjalan dengan mulus. Saat itu Genting Juar menjadi saksi atas pertengkaran yang berujung persaudaraan diantara mereka, tawa, candaan dan duka dalam suara yang dikeluarkan, dan saat itu menjadi kenangan yang tidak akan terulang lagi dari bagian cerita perjalanan mereka.



0823-7733-8990



www.elmarkazi.com

www.elmarkazistore.com



@penerbitelmarkazi

